

ANALISIS KESESUAIAN PRAKTIK PEDAGOGIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PRINSIP *DEEP LEARNING* (*MINDFUL LEARNING*, *MEANINGFUL LEARNING*, DAN *JOYFUL LEARNING*)

Saputri Ainaul Mardiyah¹, Elen Inderasari²

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: saputriainaul@student.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu menghadirkan pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga membangun kesadaran, makna, dan keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian praktik pedagogis pembelajaran Bahasa Indonesia dengan prinsip *Deep Learning* yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Batik Surakarta. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semiterstruktur, analisis modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan dokumen asesmen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan praktik pedagogis guru Bahasa Indonesia memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip *Deep Learning*. Prinsip *mindful learning* diwujudkan melalui praktik yang membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan, proses belajar, dan refleksi; *meaningful learning* tampak melalui pengaitan materi dengan pengalaman berbahasa, diskusi, interpretasi teks, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai aktivitas berbahasa; sedangkan *joyful learning* diwujudkan melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman, pemberian umpan balik yang membangun, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, mempresentasikan, dan menulis. Ketiga prinsip tersebut saling terintegrasi dalam membentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang reflektif, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini memberikan bukti empiris kesesuaian praktik pedagogis pembelajaran Bahasa Indonesia dengan prinsip *Deep Learning* serta dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna sesuai arah kebijakan Pembelajaran Mendalam.

Kata Kunci: *Deep Learning*, *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, *Joyful Learning*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Indonesian language learning should provide learning experiences that not only emphasize content mastery but also foster students' awareness, meaning-making, and active engagement throughout the learning process. This study aims to analyze the alignment of pedagogical practices in Indonesian language learning with the principles of Deep Learning, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. A descriptive qualitative approach was employed in this study, which was conducted at SMP Batik

Surakarta. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, analysis of teaching modules, students' worksheets (LKPD), and assessment documents. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source triangulation. The findings reveal that the pedagogical practices implemented by Indonesian language teachers are aligned with the principles of Deep Learning. Mindful learning is reflected in practices that promote students' awareness of learning objectives, learning processes, and reflection. Meaningful learning is demonstrated through connecting learning materials with students' linguistic experiences, classroom discussions, text interpretation, and the application of knowledge in various language-learning activities. Meanwhile, joyful learning is manifested through the creation of a psychologically safe learning environment, constructive feedback, and students' active participation in listening, reading, discussing, presenting, and writing activities. These three principles are integrated to create Indonesian language learning that is reflective, contextual, participatory, and student-centered. This study provides empirical evidence of the alignment between pedagogical practices in Indonesian language learning and the principles of Deep Learning and offers practical insights for teachers in designing more meaningful learning experiences in line with the national Deep Learning policy.

Keywords: Deep Learning; Indonesian Language Learning; Pedagogical Practices; Mindful Learning; Meaningful Learning; Joyful Learning.

PENDAHULUAN

Kemudahan memperoleh informasi sering dipandang sebagai tanda dari proses belajar yang menjadi lebih sederhana. Kenyataannya, kondisi di ruang kelas justru memperlihatkan hal yang berbeda. Akses terhadap berbagai sumber pengetahuan memang memungkinkan peserta didik untuk menemukan informasi dalam waktu singkat, tetapi kemudahan tersebut belum tentu diikuti oleh kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakannya secara tepat. Tidak sedikit peserta didik mampu memperoleh jawaban dengan cepat dan mereka masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan di balik jawabannya atau mengaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta menerapkannya dalam situasi berbeda (Septiawan dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan persoalan pembelajaran bukan lagi terletak pada terbatasnya akses informasi, melainkan peserta didik belum bisa mengolah informasi menjadi pengetahuan yang benar-benar dipahami. (Fatmawaty, 2024) menjelaskan, tanpa proses pemahaman, pembelajaran cenderung berhenti pada kegiatan memperoleh jawaban, bukan membangun penalaran yang mampu digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, maupun menyelesaikan persoalan. Padahal, tujuan

pembelajaran tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai materi, tetapi membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, Atas dasar itu, pembelajaran perlu dirancang sebagai proses memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, menguji pemahaman, serta merefleksikan pengalaman belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti sebagai hafalan, melainkan berkembang menjadi pemahaman bermakna dan dapat diterapkan di berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran lebih luas daripada sekedar mengajarkan kaidah kebahasaan atau kemampuan dalam menyusun kalimat. (Cahayani dkk., 2024) pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik tidak hanya belajar menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami informasi, mengkomunikasikan gagasan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Proses pemahaman menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam sekaligus menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman di sekitarnya. (Dewi et al., 2023) keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan atau menguasai materi, tetapi dilihat dari sejauh mana mereka mampu memaknai informasi, menyusun alasan logis, serta menggunakan pengetahuan untuk merespon berbagai persoalan. Harapannya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana penguasaan kompetensi berbahasa, tetapi sebagai wahana pembentukan cara berpikir reflektif dan bermakna. Kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin pada praktik pembelajaran di kelas sehingga masih diperlukan upaya untuk memastikan proses belajar yang benar-benar mendorong peserta didik membangun pemahamannya secara mendalam.

Berbagai penelitian *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia mulai diarahkan ke dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam. Penelitian (Andyana, 2024) dengan judul *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* menemukan penerapan pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu membangun pemahaman lebih bermakna, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala

dalam praktik pembelajaran. Penelitian (Fuadin et al., 2025) memperlihatkan guru Bahasa Indonesia memandang pendekatan *Deep Learning* sebagai alternative yang mampu menghadirkan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, tetapi dari penerapan ketiga prinsip tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal di kelas. Sementara itu, (Andayanie dkk., 2025) menegaskan pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan proses berpikir secara sadar, bermakna, serta mengaplikasikan pengalaman belajar yang menyenangkan agar peserta didik mampu membangun pemahaman yang utuh. Berbagai temuan penelitian pembelajaran memerlukan perhatian khusus terhadap pendekatan *Deep Learning*. Sedangkan penelitian secara khusus menganalisis kesesuaian pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tiga prinsip *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* masih relatif terbatas, Sehingga perlu adanya penelitian yang mampu memberikan gambaran dari ketiga prinsip yang diwujudkan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu membangun pemahaman peserta didik memerlukan proses belajar yang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. *Deep Learning* memandang pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik belajar secara sadar, mampu membangun makna dari pengalaman belajarnya, serta terlibat dalam suasana belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan partisipasi aktif saat dikelas (Rahmawati dkk., 2025). *Mindful learning* menekankan kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan proses belajar, *meaningful learning* mengarahkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki, sedangkan *joyful learning* menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan karena pembelajaran yang bermakna tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran belajar dan keterlibatan peserta didik secara aktif. Sejalan dengan itu, (Ambarita dkk., 2025) menegaskan pembelajaran abad ke-21 perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan menghadapi berbagai situasi nyata. Ketiga prinsip *Deep Learning* menjadi

perspektif relevan untuk menganalisis praktik pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah pada pembelajaran mendalam.

Dari penjelasan di atas pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan cara pandang tidak hanya berfokus pada tercapaiannya materi, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, penelitian di fokuskan untuk menganalisis kesesuaian praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dengan prinsip *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka untuk melihat proses pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar secara sadar, membangun pemahaman bermakna, serta terlibat aktif yang menyenangkan. Penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda dari penelitian sebelumnya yang masih umum berfokus pada implementasi pendekatan *Deep Learning*, persepsi guru, atau pengembangan keterampilan berbahasa. Pada penelitian ini, *Deep Learning* menjadi tiga prinsip utama sebagai analisis dalam mengevaluasi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, sehingga kualitas dari pembelajaran tidak hanya dipahami dari hasil belajar, tetapi dari proses yang membentuk pemahaman peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran antara kesesuaian praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dengan karakteristik pembelajaran mendalam sekaligus menjadi bahan refleksi guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna, reflektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis kesesuaian praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Batik Surakarta dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi dari proses pembelajaran untuk mengidentifikasi keterlaksanaan ketiga prinsip *Deep Learning* selama kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Wawancara semistruktur dilakukan dengan guru untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi pembelajaran, sedangkan lembar kerja peserta didik, serta asesmen digunakan sebagai dokumen pendukung. Untuk menjaga konsistensi

pelaporan data dan kerahasiaan informan, hasil wawancara guru dalam penelitian ini disajikan menggunakan kode WG (Wawancara Guru). Instrumen observasi dan wawancara disusun berdasarkan indikator *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang mengacu pada *Panduan Pembelajaran Mendalam* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Data dianalisis menggunakan model (Huberman, 2014) melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan simpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

Tabel 1. Indikator Analisis Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Prinsip *Deep Learning*

Prinsip <i>Deep Learning</i>	Indikator Analisis	Teknik
<i>Mindful Learning</i>	Kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, proses berpikir, dan refleksi belajar	Observasi, wawancara
<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan materi dengan pengalaman, pengetahuan awal, dan konteks kehidupan	Observasi, wawancara
<i>Joyful Learning</i>	Keterlibatan aktif peserta didik serta suasana belajar yang mendukung partisipasi	Observasi, wawancara

Tabel tersebut disusun sebagai acuan dalam mengidentifikasi kesesuaian praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dengan prinsip-prinsip *Deep Learning*. Setiap prinsip, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, dijadikan fokus analisis untuk menelaah proses pembelajaran yang berlangsung melalui hasil observasi dan wawancara. Kerangka tabel analisis di atas tidak hanya menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk mengategorikan, menginterpretasikan, dan menyajikan temuan penelitian berdasarkan prinsip utama *Deep Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada guru Bahasa Indonesia di SMP Batik Surakarta menunjukkan upaya guru membangun kesadaran belajar peserta didik, hal tersebut tampak dari sejak tahap awal pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan

menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, serta mengaitkan setiap aktivitas belajar dengan materi yang akan dipelajari. Cara tersebut membantu peserta didik memahami arah pembelajaran sehingga mereka tidak sekadar mengikuti rangkaian kegiatan di kelas, tetapi mengetahui alasan di balik setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan agar peserta didik terkait kompetensi yang harus dicapai serta manfaat pembelajaran bagi proses belajar mereka. Kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran, berfungsi untuk memperlihatkan kesadaran belajar yang dibangun sebelum peserta didik memasuki inti pembelajaran. (Widyastuti dkk., 2025) menjelaskan *Deep Learning* menempatkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sebagai tiga prinsip yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, pembahasan pada penelitian ini disusun secara bertahap dengan menguraikan ketiga prinsip tersebut yang hadir dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

***Mindful Learning* sebagai Fondasi Pembelajaran Mendalam**

Kesadaran belajar peserta didik mulai dibangun sejak tahap awal pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, serta mengaitkan aktivitas belajar dengan materi yang akan dipelajari. Langkah tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami arah pembelajaran sehingga setiap kegiatan tidak dipandang sebagai rutinitas kelas, melainkan sebagai bagian dari proses mencapai tujuan belajar. Pengamatan selama pembelajaran guru beberapa kali mengingatkan kembali tujuan yang telah disampaikan ketika peserta didik memasuki kegiatan inti sehingga perhatian mereka tetap terarah pada capaian pembelajaran. Menurut (Amrullah dkk., 2025) *mindful learning* dipahami sebagai proses membangun kesadaran belajar peserta didik yang diwujudkan melalui empat indikator analisis, yaitu (1) kesadaran terhadap tujuan dan proses belajar, yang menunjukkan kemampuan peserta didik memahami arah, manfaat, dan alasan mereka mempelajari suatu materi; (2) keterlibatan utuh dalam aktivitas pembelajaran, yang tercermin dari perhatian dan partisipasi penuh selama mengikuti setiap tahapan pembelajaran; (3) refleksi atau metakognisi, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menyadari, mengevaluasi, serta merefleksikan proses berpikir dan pemahamannya selama

belajar; serta (4) pengelolaan emosi selama pembelajaran, yang tampak dari kemampuan peserta didik menjaga fokus, mengelola respons terhadap tantangan belajar, dan tetap terlibat secara positif dalam proses pembelajaran. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kesesuaian praktik pedagogis guru Bahasa Indonesia dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran belajar peserta didik. Praktik-praktik seperti penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, pemberian ruang berpikir, dan refleksi dianalisis sebagai strategi pedagogis yang mendukung berkembangnya *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia (WG-01) yang mengungkapkan sebagai berikut:

"Jadi kegiatan pendahuluan itu sangat penting sebelum memulai pembelajaran inti mba, karena agar peserta didik itu tidak merasa tegang dan bisa enjoy dalam pembelajaran serta membantu peserta didik mengingat materi sebelumnya, agar nantinya kalau materi baru diajarkan, anak-anak itu tidak merasa kebingungan." (WG-01)

Dari wawancara tersebut mengisyaratkan penyampaian tujuan pembelajaran tidak dimaknai sekadar sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan, tetapi diposisikan sebagai strategi membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi inti. Melalui penyampaian tujuan pembelajaran, peserta didik memperoleh gambaran mengenai kompetensi yang akan dicapai, aktivitas yang akan dilakukan, serta manfaat yang diharapkan dari proses pembelajaran. Pemahaman terhadap arah pembelajaran membantu peserta didik mengikuti setiap tahapan belajar secara lebih sadar karena mereka mengetahui alasan di balik setiap kegiatan yang dilakukan, bukan sekadar menjalankan instruksi guru. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang akan dipelajari sehingga kesiapan belajar dapat terbentuk sejak awal pembelajaran. (Anisa dkk., 2026) kesadaran belajar peserta didik mulai dibangun sejak awal pembelajaran melalui penyampaian tujuan belajar, pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik, dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai informasi awal, tetapi menjadi bagian penting membangun kesadaran belajar yang menjadi landasan terbentuknya *mindful learning*.

Setelah peserta didik memahami tujuan pembelajaran, guru tidak langsung memasuki penyampaian materi, tetapi terlebih dahulu mengajak mereka mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan apersepsi. Aktivitas memperlihatkan guru mengajukan pertanyaan pemantik, mendiskusikan pengalaman berkaitan dengan materi, serta menghubungkan materi sebelumnya dengan topik yang akan dipelajari. Dengan demikian peserta didik dapat menyadari pengetahuan baru tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dari pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan apersepsi dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi baru karena mereka memiliki pijakan awal sebelum memasuki pembahasan yang lebih kompleks. apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka, tetapi menjadi bagian dari proses membangun kesadaran belajar melalui pengaktifan pengetahuan awal peserta didik. (Sakung dkk., 2024) kegiatan yang mendorong peserta didik merefleksikan pengalaman belajar berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penyampaian tujuan pembelajaran tidak hanya mengarahkan peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai, tetapi juga membangun kesadaran mengenai fungsi setiap aktivitas berbahasa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran, peserta didik memahami kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, maupun menulis merupakan proses yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman terhadap teks dan penggunaan bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan indikator pertama *mindful learning*, yaitu kesadaran terhadap tujuan dan proses belajar, mulai berkembang karena peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami alasan dan manfaat setiap aktivitas berbahasa yang dilakukan. Guru sebelum pembelajaran mengajak peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari melalui pertanyaan pemantik dan kuis singkat. Aktivitas tersebut memberi ruang kepada peserta didik untuk mengaktifkan kembali pemahamannya, menyusun alasan atas jawaban yang dipilih, serta mengenali bagian materi yang masih belum dipahami. Guru menjelaskan sebelum memasuki materi berikutnya peserta didik terlebih dahulu diajak mengulas materi sebelumnya melalui pertanyaan dan kuis singkat, kemudian diberikan waktu

untuk memulihkan kembali fokus belajar sebelum pembelajaran dilanjutkan. Guru menyampaikan

"Setelah saya ulas kemudian saya memberikan pertanyaan atau soal lewat kuis singkat, kemudian setelah selesai saya beri jeda 10 menit untuk mengembalikan fokus peserta didik, setelah itu baru saya sampaikan tujuan pembelajaran hari ini." (WG-02)

Pengalaman guru dalam melakukan pertanyaan pemantik dan kuis singkat tidak digunakan semata-mata untuk mengetahui benar atau salahnya jawaban peserta didik. Aktivitas tersebut dimanfaatkan sebagai cara untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus mengaktifkan pengetahuan awal sebelum peserta didik memasuki pembahasan berikutnya. Pemberian jeda setelah kegiatan kuis menunjukkan guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah kembali informasi yang telah diperoleh, memusatkan perhatian, serta menyiapkan kesiapan belajar sebelum menerima materi baru. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak diarahkan untuk segera memperoleh jawaban dari guru, tetapi didorong membangun pemahamannya melalui proses berpikir yang berlangsung secara bertahap. (Fricticarani dkk., 2024) *mindful learning* berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir secara sadar, mengenali proses belajarnya, dan membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ruang berpikir yang diberikan guru menjadi salah satu bentuk praktik pedagogis yang mendukung terbentuknya kesadaran belajar sebagai fondasi pembelajaran mendalam. Kesempatan untuk berpikir sebelum menerima penjelasan menjadi bentuk guru memposisikan peserta didik sebagai subjek yang membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar penerima informasi. Pergeseran pembelajaran dari pola yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir.

Kesadaran belajar peserta didik tidak hanya dibangun pada awal pembelajaran, tetapi juga perlu diperkuat melalui kegiatan refleksi setelah proses belajar berlangsung. Selama pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menutup kegiatan belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kembali pengalaman belajar, menyimpulkan materi, serta mengisi lembar refleksi mengenai pembelajaran yang telah diikuti. Praktik tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk menelaah kembali pemahaman yang diperoleh sekaligus mengenali bagian

materi yang masih perlu diperdalam. Pada perangkat pembelajaran dan hasil observasi, kegiatan penutup juga memuat aktivitas menceritakan kembali pengalaman belajar serta pengisian lembar refleksi sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran. Guru memandang kegiatan tersebut penting karena membantu peserta didik tidak hanya mengetahui hasil belajarnya, tetapi juga mengevaluasi proses yang telah dilalui selama pembelajaran. Refleksi yang dilakukan lebih banyak berupa penyampaian kesimpulan dan tanggapan singkat sehingga belum sepenuhnya mengarahkan peserta didik untuk menelaah proses berpikir maupun strategi belajar yang telah digunakan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Sakung dkk., 2024) kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengenali pemahamannya, dan menyusun langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, penguatan kegiatan refleksi masih diperlukan agar *mindful learning* tidak berhenti pada kesadaran terhadap tujuan pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Mindful learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terbentuk melalui satu aktivitas pembelajaran, melainkan berkembang melalui rangkaian pengalaman belajar yang saling berkaitan. Kesadaran belajar mulai dibangun ketika peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai, kemudian diperkuat melalui apersepsi yang menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang dimiliki. Kesadaran pada awal pembelajaran selanjutnya berkembang ketika peserta didik memperoleh ruang untuk berpikir, mengemukakan alasan, dan membangun pemahamannya sendiri sebelum guru memberikan penjelasan. Proses *mindful learning* menjadi lebih utuh melalui kegiatan refleksi yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui. Rangkaian pembelajaran menjadi bukti pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi mulai mengarahkan peserta didik untuk menyadari tujuan belajar, memahami proses yang dijalani, serta mengevaluasi hasil berpikirnya sendiri. (Langer, 2022) *mindful learning* menempatkan kesadaran terhadap proses belajar sebagai inti pembelajaran sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui perhatian terhadap konteks, pengalaman, dan berbagai kemungkinan perspektif. Hal ini diperkuat (Bordunos dkk., 2024) menegaskan

perhatian, refleksi, dan pengalaman belajar merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, kondisi dari penguatan kegiatan refleksi masih diperlukan agar kesadaran belajar tidak hanya muncul pada tahap awal pembelajaran, tetapi terus berkembang hingga peserta didik mampu mengevaluasi dan memaknai keseluruhan proses belajarnya secara lebih mendalam. Kesadaran belajar yang telah terbentuk melalui prinsip *mindful learning* menjadi landasan penting bagi berkembangnya *meaningful learning*. Ketika peserta didik telah memahami tujuan belajar, menyadari proses berpikir yang dilakukan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya, mereka lebih siap menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta konteks kehidupan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berhenti pada tumbuhnya kesadaran belajar, tetapi perlu dilanjutkan pada upaya membangun pengalaman belajar yang bermakna agar setiap aktivitas berbahasa benar-benar dipahami, dimaknai, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

***Meaningful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan proses belajar menjadi landasan awal dalam mewujudkan pembelajaran yang mendalam. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum cukup apabila pengetahuan yang diperoleh hanya berhenti pada pemahaman terhadap materi tanpa mampu dihubungkan dengan pengalaman, konteks, maupun persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun makna melalui proses mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki, mendiskusikan gagasan, serta menggunakan pemahamannya dalam berbagai situasi pembelajaran. (Ausubel, 1968) menjelaskan *meaningful learning* terjadi ketika pengetahuan baru diintegrasikan dengan struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan bertahan lebih lama. *Meaningful learning* memiliki empat indikator utama, yaitu (1) keterkaitan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar peserta didik, (2) keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, (3) konstruksi makna melalui interaksi dan dialog antarpeserta didik, serta (4) penerapan pengetahuan dalam aktivitas berbahasa. Keempat indikator digunakan untuk menganalisis praktik pedagogis guru Bahasa Indonesia mampu membantu peserta didik membangun makna terhadap materi yang

dipelajari sehingga pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi.

Pengalaman belajar yang bermakna terbentuk dari materi pembelajaran tidak diposisikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajak peserta didik mengaitkan materi dengan berbagai peristiwa yang pernah mereka alami maupun fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui konteks yang telah mereka kenal sehingga pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan mengingat informasi, tetapi berkembang menjadi proses memaknai isi pembelajaran. Praktik tersebut juga tampak pada kegiatan diskusi ketika peserta didik diminta menjelaskan hubungan antara materi dengan pengalaman pribadi sebelum menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Pendekatan serupa tercermin dalam indikator pelaksanaan pembelajaran yang menempatkan aktivitas mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari *meaningful learning*. Praktik pengalaman belajar pada indikator pertama dan kedua mulai berkembang. Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari membantu peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman berbahasa yang telah dimiliki, sedangkan keterkaitan materi dengan berbagai fenomena sosial menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual. Adapun kegiatan membaca, menginterpretasikan isi teks, dan menghubungkan pesan yang terkandung di dalamnya dengan pengalaman pribadi tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi, tetapi juga membantu peserta didik membangun makna berdasarkan konteks kehidupan yang mereka alami.

"Untuk penerapannya dilakukan melalui kegiatan diskusi, analisis teks sastra, penugasan reflektif, dan presentasi. Misalnya, setelah membaca cerpen siswa diminta untuk menafsirkan pesan yang terkandung di dalam karya tersebut, mengemukakan pendapat secara kritis, serta mengaitkan isi karya dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang ada di lingkungan mereka." (WG-03)

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia (WG-03) memperkuat temuan. Guru menjelaskan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari agar peserta didik

lebih mudah memahami konsep yang dipelajari karena mereka memiliki gambaran nyata terhadap materi yang sedang dibahas. Menurut guru, peserta didik cenderung lebih aktif berdiskusi ketika materi dikaitkan dengan pengalaman yang pernah mereka alami, jika dibandingkan dengan pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan konsep secara teoritis maka pemahaman menyeluruh tidak akan dapat diperoleh. Pengalaman peserta didik diposisikan sebagai titik awal untuk membangun pemahaman, bukan sekadar contoh tambahan dalam proses pembelajaran. Praktik memperlihatkan guru tidak hanya berupaya menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Hubungan tersebut memungkinkan peserta didik menafsirkan informasi berdasarkan konteks yang mereka pahami sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. (Bryce & Blown, 2024) menjelaskan pembelajaran bermakna berkembang ketika peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki melalui proses berpikir aktif, sehingga pemahaman terbentuk menjadi lebih mendalam dan dapat diterapkan pada konteks yang berbeda. Pandangan tersebut sejalan dengan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025) menempatkan *meaningful learning* sebagai proses membangun makna melalui keterkaitan antara materi pembelajaran, pengalaman, dan konteks kehidupan peserta didik. Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari menjadi salah satu praktik pedagogis yang mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia menuju pembelajaran yang lebih bermakna.

Diskusi dan tanya jawab menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik membangun makna terhadap materi yang dipelajari. Selama pembelajaran, guru tidak langsung memberikan penjelasan atau jawaban, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menanggapi pandangan teman, serta mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Selama wawancara guru menjelaskan pembelajaran dirancang dengan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, mendorong peserta didik dapat menganalisis dan mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga proses memahami konsep berkembang melalui interaksi dan pertukaran gagasan antarpeserta didik. Praktik pembelajaran diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi

menjadi ruang bagi peserta didik untuk menguji pemahamannya, membandingkan cara berpikir, dan membangun makna secara bersama. (Andrews dkk., 2023) *meaningful learning* berkembang ketika peserta didik secara aktif menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses tersebut meningkatkan keterlibatan belajar, retensi pengetahuan, dan kemampuan mentransfer pemahaman ke situasi yang berbeda. Diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi guru telah mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada proses membangun makna, bukan sekadar memperoleh jawaban. Diskusi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui aktivitas berbahasa. Ketika peserta didik menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mempertahankan argumentasi, serta menafsirkan berbagai kemungkinan makna suatu teks, mereka sedang mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial. Praktik tersebut mencerminkan indikator ketiga *meaningful learning*, yaitu terbentuknya makna melalui dialog dan pertukaran gagasan antarpeserta didik sehingga pemahaman yang diperoleh tidak bersifat individual, tetapi berkembang secara kolaboratif.

Penerapan *meaningful learning* tampak ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengaplikasikan pengetahuan melalui lembar kerja peserta didik (LKPD). Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, LKPD tidak hanya berisi pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta didik, tetapi memuat kegiatan menganalisis isi teks, mendiskusikan hasil analisis bersama kelompok, menghubungkan informasi teks dengan pengalaman maupun fenomena yang dijumpai di lingkungan sekitar, kemudian menyajikan hasil pemikirannya secara lisan maupun tertulis. (Hwang dkk., 2023) rangkaian aktivitas memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi pembelajaran kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia (WG-01) menjelaskan penugasan melalui LKPD dirancang agar peserta didik tidak berhenti pada kegiatan memahami materi, tetapi mampu mengembangkan hasil diskusi menjadi analisis dan menyampaikan alasan atas jawaban yang mereka berikan. LKPD diposisikan sebagai sarana untuk membangun sekaligus menerapkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif, bukan sekadar instrumen penilaian hasil belajar. *Meaningful learning* berkembang ketika peserta didik

memperoleh kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai aktivitas belajar sehingga pemahaman dapat diterapkan pada konteks yang berbeda. pemanfaatan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka mengonstruksi makna melalui proses menganalisis, berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pemanfaatan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperlihatkan berkembangnya indikator keempat *meaningful learning*, yaitu penerapan pengetahuan dalam aktivitas berbahasa. Peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara konseptual, tetapi menggunakan pemahaman tersebut untuk menganalisis, menyusun argumentasi, mengomunikasikan hasil diskusi, dan menyajikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Aktivitas menunjukkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran telah digunakan dalam konteks berbahasa yang autentik sehingga makna yang dibangun peserta didik menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

Ketiga praktik pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tetapi mulai mengarah pada pembelajaran yang membantu peserta didik membangun makna dari setiap pengalaman belajarnya. Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari memberikan pijakan awal bagi peserta didik untuk memahami konsep berdasarkan konteks yang telah mereka kenal, sedangkan diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas melalui LKPD memperluas kesempatan bagi mereka untuk menguji pemahaman, menyusun alasan, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam berbagai aktivitas belajar. Rangkaian kegiatan menunjukkan pengetahuan tidak diterima secara pasif dari guru, melainkan dikonstruksi melalui proses menghubungkan pengalaman, berdialog, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022) menegaskan *meaningful learning* diwujudkan ketika peserta didik membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sehingga pemahaman yang diperoleh dapat digunakan dalam berbagai konteks. Pembelajaran bermakna berkembang melalui kesempatan untuk menghubungkan, menerapkan, dan mentransfer pengetahuan ke situasi yang berbeda. Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian mencerminkan karakteristik *meaningful learning* karena peserta didik tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman

belajar yang mereka alami selama proses pembelajaran. Makna yang berhasil dibangun peserta didik melalui berbagai aktivitas berbahasa menjadi dasar bagi tumbuhnya pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Ketika peserta didik memahami manfaat materi, mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta memperoleh kesempatan menggunakannya dalam berbagai aktivitas berbahasa, keterlibatan emosional terhadap pembelajaran akan berkembang secara alami. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik belajar dengan antusias, percaya diri, dan menikmati setiap proses pembelajaran.

***Joyful Learning* yang Mendorong Keterlibatan Peserta Didik**

Pemahaman yang dibangun melalui pengalaman belajar akan berkembang lebih optimal apabila didukung oleh suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif. Penguasaan konsep dan kemampuan membangun makna tidak akan berkembang secara maksimal apabila peserta didik masih ragu menyampaikan pendapat, enggan bertanya, atau hanya mengikuti pembelajaran sebagai penerima informasi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu menghadirkan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, kesempatan berpartisipasi, dan penghargaan terhadap setiap proses belajar yang dialami peserta didik. (Ishida & Sekiyama, 2024) menempatkan *joyful learning* sebagai salah satu prinsip pembelajaran mendalam yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif, motivasi belajar, dan pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Joyful mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia membangun keterlibatan peserta didik melalui berbagai aktivitas dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. *Joyful learning* memiliki empat indikator utama, yaitu (1) terciptanya rasa aman secara psikologis sehingga peserta didik berani mengemukakan pendapat, (2) keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, (3) pemberian apresiasi dan umpan balik yang membangun motivasi belajar, serta (4) tumbuhnya rasa senang dan percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menganalisis praktik pedagogis guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya

menyenangkan, tetapi juga mendorong peserta didik berpartisipasi aktif di berbagai aktivitas berbahasa.

Suasana pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat menjadi salah satu indikator keterlaksanaan *joyful learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hasil pemikiran, menanggapi pendapat teman, serta menyampaikan pertanyaan tanpa membatasi perbedaan jawaban yang muncul selama proses diskusi. Guru tidak segera menyatakan benar atau salah terhadap jawaban peserta didik, tetapi mengarahkan mereka untuk menjelaskan alasan yang mendasari pendapatnya sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Guru menjelaskan setiap peserta didik didorong untuk berani menyampaikan pendapat karena pembelajaran tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban yang benar, tetapi melatih kemampuan berpikir dan mengemukakan alasan secara logis. Pendekatan yang dilakukan guru membangun suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peserta didik merasa dihargai ketika menyampaikan gagasan maupun tanggapan terhadap pendapat teman. (Ye, 2024) lingkungan belajar yang memberikan rasa aman dan kesempatan berpartisipasi secara aktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dibangun melalui aktivitas belajar, tetapi juga melalui iklim kelas yang memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat sebagai bagian dari proses pembelajaran mendalam. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tidak hanya bertujuan meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan menginterpretasikan teks, menyusun argumentasi, serta mengomunikasikan gagasan secara santun dan logis. Ketika peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan hasil pemikirannya terhadap isi bacaan, menanggapi pendapat teman, maupun memberikan alasan atas interpretasi yang disampaikan, mereka tidak hanya terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensi berbahasa melalui interaksi yang bermakna. Praktik tersebut menunjukkan indikator pertama dan kedua *joyful learning*, yaitu terciptanya rasa aman untuk berpartisipasi dan keterlibatan aktif dalam aktivitas berbahasa.

Pemberian apresiasi dan umpan balik terhadap jawaban peserta didik menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tanggapan terhadap setiap jawaban yang disampaikan peserta didik dengan cara mengklarifikasi, mengembangkan, atau mengarahkan jawaban tersebut melalui pertanyaan lanjutan tanpa langsung menyalahkan pendapat yang muncul. Pendekatan yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki sekaligus mempertahankan alasan atas jawaban yang disampaikan sehingga mereka tetap terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru menjelaskan setiap tanggapan yang diberikan bertujuan membantu peserta didik memahami letak kekuatan maupun bagian yang masih perlu diperbaiki sehingga mereka tidak merasa takut ketika menyampaikan pendapat pada kegiatan berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan umpan balik diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar penilaian terhadap benar atau salahnya jawaban peserta didik. (Hattie & Timperley, 2022) umpan balik yang efektif membantu peserta didik memahami posisi belajarnya, mengetahui langkah yang perlu dilakukan untuk berkembang, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh Karena itu, apresiasi dan umpan balik yang diberikan guru tidak hanya memperbaiki kualitas jawaban peserta didik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk tetap aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya mengoreksi jawaban peserta didik, tetapi membantu mereka memperbaiki cara menyampaikan pendapat, memperkuat argumentasi, serta menggunakan bahasa yang lebih tepat sesuai konteks komunikasi. Praktik apresiasi dan umpan balik tidak sekadar meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi. Kondisi ini mencerminkan indikator ketiga *joyful learning*, yaitu pemberian apresiasi dan umpan balik yang mendorong partisipasi belajar secara positif.

Keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator suasana belajar telah mengarah pada *joyful learning*. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat saat diskusi, memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi teman, serta mempresentasikan hasil kerja

kelompok di depan kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara alami karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasannya selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan keterlibatan peserta didik terus didorong melalui pemberian kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan hasil pemikirannya sehingga mereka terbiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar. Menurut (Prayitno, 2026) pembelajaran yang menyenangkan dibangun melalui interaksi dialogis, kesempatan berdiskusi, dan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Pandangan tersebut diperkuat (Zahra & Abduh, 2026) keterlibatan peserta didik tampak melalui keberanian mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil belajar sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan. Keaktifan peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menunjukkan tingginya partisipasi dalam kegiatan belajar, tetapi juga mencerminkan suasana pembelajaran telah mampu mendorong keterlibatan peserta didik sebagai karakteristik utama *joyful learning*. Keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui banyaknya interaksi selama pembelajaran, tetapi juga melalui keberanian menyampaikan hasil interpretasi, mengajukan pertanyaan terhadap isi teks, memberikan tanggapan terhadap argumentasi teman, serta mempresentasikan hasil analisis secara lisan. Berbagai aktivitas memperlihatkan keterlibatan peserta didik berkembang melalui penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang autentik. Kondisi ini menunjukkan indikator keempat *joyful learning*, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri dan kenyamanan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas berbahasa.

Joyful learning menempatkan keterlibatan peserta didik sebagai inti dari pengalaman belajar sehingga suasana pembelajaran tidak hanya mendukung tercapainya tujuan belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara sukarela dalam setiap aktivitas pembelajaran. (Lutfi dkk., 2026) *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena aktivitas belajar yang kolaboratif dan interaktif mendorong partisipasi, antusiasme, serta motivasi belajar selama proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menerima umpan balik

yang membangun, serta berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi sebagai bagian dari proses belajar. keterlibatan peserta didik tidak lahir karena tuntutan menyelesaikan tugas, melainkan berkembang dari pengalaman belajar yang membuat mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembelajaran. Pengalaman inilah yang memperlihatkan pembelajaran telah mengarah pada *joyful learning*, yaitu kondisi ketika keterlibatan peserta didik tumbuh secara alami sebagai bagian dari proses membangun pembelajaran yang mendalam. peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengalaman belajarnya. Kondisi ini menegaskan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh materi yang dipelajari, melainkan juga oleh kualitas interaksi yang memungkinkan peserta didik belajar dengan rasa percaya diri, keterlibatan, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di SMP Batik Surakarta menunjukkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* tidak bekerja sebagai tiga prinsip yang berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan praktik pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan proses belajar (*mindful*) menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan membangun makna melalui pengalaman berbahasa (*meaningful*), sedangkan pengalaman belajar yang bermakna berkembang lebih optimal ketika didukung oleh suasana belajar yang aman, apresiatif, dan mendorong partisipasi aktif (*joyful*). Keterkaitan ketiga prinsip tersebut memperlihatkan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berfokus pada penguasaan materi kebahasaan semata, tetapi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, mengomunikasikan, dan merefleksikan gagasan melalui berbagai aktivitas berbahasa. praktik pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip *Deep Learning* karena mampu membangun pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan sebagai satu kesatuan yang utuh.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan menunjukkan praktik pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan prinsip *Deep Learning* melalui keterkaitan antara *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Prinsip

mindful learning diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan, proses belajar, dan refleksi sehingga mereka memahami alasan serta makna setiap aktivitas berbahasa yang dilakukan. Kesadaran tersebut menjadi landasan bagi berkembangnya *meaningful learning*, yaitu ketika peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman, berdiskusi, menginterpretasikan teks, serta menerapkan pemahamannya dalam berbagai aktivitas berbahasa. Pengalaman belajar yang bermakna kemudian diperkuat oleh *joyful learning* melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman, pemberian apresiasi dan umpan balik yang membangun, serta kesempatan berpartisipasi aktif sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil belajarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi berkembang menjadi proses yang membantu peserta didik membangun kesadaran belajar, memaknai pengalaman berbahasa, dan terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Implementasi prinsip *Deep Learning* tidak dipahami sebagai penerapan tiga prinsip yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan praktik pedagogis yang saling menguatkan dalam membentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang reflektif, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi prinsip *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP sekaligus dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang praktik pembelajaran yang lebih selaras dengan arah kebijakan Pembelajaran Mendalam serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>
- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful: Pendekatan Baru Deep Learning di Indonesia*. PT Literasi Nusantara Abadi.
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful,

- and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Andrews, D., Lieshout, E. van, & Kaudal, B. B. (2023). How, Where, and When Do Students Experience Meaningful Learning? *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30722/IJISME.31.03.003>
- Andyana. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Anisa, S., Noor, M., & Andayani, S. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui Metode Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 10 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.4002>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. V. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*, 29. <https://doi.org/doi:10.17759/pse.2024290402>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Cahayani, A., Widiyari, N., & Gunawan, A. S. (2024). Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>
- Dewi, N. P. F. V., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Etnosains terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2393
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Frictarani, A., Fitria, A., Rahmawati, I., Safitri, I., & Janah, S. W. (2024). Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Inovasi Dan Teknik Pendidikan*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i3.54>
- Fuadin, A., Kurniawan, K., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Sitaresmi, N. (2025). Perspektif Guru Bahasa Indonesia terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran yang Mindful, Meaningful dan Joyful. *Abdimas Siliwangi*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/as.v8i3.28958>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2022). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

- Hwang, W. Y., Hariyanti, U., Chen, N. S., & Purba, S. W. D. (2023). Developing and Validating an Authentic Contextual Learning Framework: Promoting Healthy Learning Through Learning by Applying. *Interactive Learning Environments*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1876737>
- Ishida, A., & Sekiyama, T. (2024). Variables Influencing Students' Learning Motivation: Critical Literature Review. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1445011>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Langer, E. J. (2022). Current Directions in Psychological Science Mindful Learning. *Association for Psychological Science: APD*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8721.00099>
- Lutfi, S., Sardimi, S., & Norhidayah, S. (2026). Enhancing Engagement and Comprehension Through Joyful Learning in Qur'an and Hadith Education. *Syaikhuna*, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v17i01.7788>
- Prayitno, D. A. K. H. J. (2026). Dinamika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Joyfully Full: Studi Kualitatif di Sekolah Dasar kelas IV Muhammadiyah 1 Surakarta. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82708>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahidah, N. I. (2024). Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13163246>
- Septiawan, R., Susanta, A., Agustinsa, R., Stiadi, E., & Utari, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.3.374-384>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Ye, X. (2024). A Review of Classroom Environment on Student Engagement in English as a Foreign Language Learning. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1415829>

Zahra, A. Y., & Abduh, M. (2026). Penerapan Pendekatan Joyful Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.70713/publikan.v16i2.84707>